



DINAMIKA *LODDROK* RUKUN FAMILI, 1943-2020: SEJARAH, ALUR CERITA, DAN HEGEMONI SETIAP REZIM

Muhammad Jibril Bachtia^a, Ari Sapto^b, Ronal Ridhoi^c

muhammad.jibril.1807326@students.um.ac.id, ari.sapto.fis@um.ac.id, ronal.ridhoi.fis@um.ac.id

^{a,b,c} Universitas Negeri Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 17th June 2022
Revised: 09th September 2022
Accepted: 20th December 2022
Published: 31st December 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v16i22022p286-303

Copyright © 2022.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Loddrok Rukun Famili is a performing arts group that has a long history of experience since the Japanese occupation and is one of the many ludruk groups that still exist today. This article tries to examine how the history of the ludruk Rukun Famili, as well as the dynamics of the storylines presented to describe the pattern of transitions in performances in each period, and how the influence of hegemony on the changes in the play brought about by the ludruk Rukun Famili resulted in a storyline that could not be separated from regime intervention. This study applies the historical method by utilizing various sources such as written archives, interviews and other sources. This study shows that the dynamic process of the storyline in the Rukun Famili is not only caused by a single factor but several factors such as modernization, changes in public interest and the political direction of each regime, based on these findings it is concluded that non-art factors then become considerations that influence the direction of change storyline of the Rukun Famili.

KEYWORDS

ludruk; rukun family; storyline; regime hegemony

ABSTRAK

Loddrok Rukun Famili merupakan kelompok seni pertunjukan yang memiliki pengalaman sejarah cukup panjang terhitung sejak masa pendudukan Jepang dan merupakan salah satu di antara banyak kelompok ludruk yang masih eksis hingga saat ini. Artikel ini mencoba menelaah bagaimana kesejarahan ludruk Rukun Famili, serta dinamika alur cerita yang disuguhkan hingga menggambarkan pola transisi dalam pementasan di setiap periode, dan bagaimana pengaruh hegemoni terhadap perubahan lakon yang dibawakan oleh ludruk Rukun Famili berakibat pada alur cerita yang tak bisa lepas dari intervensi rezim. Penelitian ini menerapkan metode sejarah dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti arsip tertulis, wawancara dan sumber lainnya. Kajian ini menunjukkan bahwa proses dinamika alur cerita pada Rukun Famili tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal melainkan beberapa faktor seperti modernisasi, perubahan minat masyarakat dan arah politik setiap rezim, berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa faktor-faktor non kesenian kemudian menjadi pertimbangan yang mempengaruhi arah perubahan alur cerita dari Rukun Famili.

KATA KUNCI

ludruk; rukun famili; alur cerita; hegemoni Rezim

PENDAHULUAN

Proses analisis sosio-kultural masyarakat dapat digambarkan melalui berbagai ciri kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah. Hal tersebut erat kaitannya dengan laju perkembangan berbagai bentuk macam kebudayaan salah satunya kesenian yang merupakan sebuah wujud impersonasi terhadap masyarakat. Kesenian menjadi salah satu gambaran umum dari beberapa unsur pembentuk kebudayaan, yang kemudian digambarkan melalui sistem budaya, sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2015, p. 165). Aspek geografis menjadi nilai penting dalam menjadikan sebuah kebudayaan memiliki nilai intrinsik yang mengandung histori dari sebuah masyarakat di daerah tersebut. Pulau Madura memiliki potensi terhadap munculnya perbedaan kebudayaan dalam kajian mengenai kesenian jika melihat dari perspektif kewilayahan dan aspek adaptasi budaya (Sayono et al., 2021, p. 16). Di antara banyaknya kesenian populer di Madura terdapat salah satu kesenian yang masih eksis dan bertahan hingga saat ini yaitu ketoprak Madura atau biasa juga disebut oleh masyarakat setempat sebagai ludruk atau *loddruk* atau dengan penyebutan yang lebih awal dan tua lagi biasa disebut dengan *ajhing*.

Suatu hal dapat dikatakan sebagai sebuah seni apabila mencakup dalam dua aspek, terdapat sebuah karya yang disajikan dan terdapat seorang penikmat sebagai apresiator dari karya seni tersebut. Terutama karya seni yang berupa pertunjukan membutuhkan orang lain sebagai penonton atau penikmat sehingga dapat menciptakan sebuah atmosfer kemeriahan (Saptomo, 1996, p. 69). Dari sudut pandang kesenian tradisional sebuah karya seni yang luhur adalah karya seni yang dapat dinikmati oleh siapa saja tak terbatas pada status dan strata sosial yang ada. Seni pertunjukan tak akan hidup tanpa adanya penonton yang hadir melihat dengan memeriahkannya seperti pada contoh pementasan teater. Pada kajian ludruk terdapat penurunan antusiasme dari segi kualitas masyarakat dalam pertunjukan ludruk, dikarenakan mulai menurunnya nilai esensi masyarakat modern yang berganti dengan nilai eksistensi, sehingga penonton lebih terfokus pada kemasan luar pertunjukan ludruk daripada nilai esensi dalam setiap alur cerita yang ditampilkan dan masyarakat pada saat ini cenderung kurang ekspresif jika dibandingkan dengan dahulu (Azali, 2012, p. 57; Sayono et al., 2021, p. 52).

Secara garis besar wilayah Madura dibagi atas beberapa wilayah Kabupaten, salah satunya yaitu Kabupaten Sumenep, Kecamatan Saronggi menjadi tempat berdirinya salah satu kelompok kesenian ludruk Rukun Famili dan Rukun Karya. Salah satu dari bentuk kesenian berbentuk pertunjukan teater rakyat yang merupakan penggambaran dari ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada zamannya. Kelompok kesenian ini sudah mulai berdiri pada tahun 1943 dengan model awal pertunjukan yang masih sederhana dengan pemainnya yang belum berjumlah banyak layaknya sekarang (Pondiyanto, 2020). Munculnya kelompok ludruk Rukun Famili dan Rukun karya menjadi salah satu cerminan masyarakat Madura khususnya Sumenep mengenai bagaimana dinamika model hiburan atau tontonan masyarakat dari masa ke masa.

Terdapat modifikasi maupun perbedaan dalam pementasan ludruk Madura dengan ludruk yang berada di Jawa Timur atau ludruk yang berkembang di wilayah budaya arek, dari perbedaan cerita, dekorasi, bahasa, maupun pemerannya (Sayono et al., 2020, pp. 83–84). Terlebih lagi pada ludruk di kawasan Surabaya yang tidak bisa dipisahkan dengan identitas wilayah budaya arek yang memiliki persamaan konsep simbolik sosial seperti egaliter, demokrasi dan solidaritas menampilkan ciri pementasan yang berbeda dengan ludruk di wilayah lain (Abdillah, 2009, p. 23). Pada kajian ludruk Madura khususnya mengenai struktur pementasan dan yang terutama pembahasan alur cerita yang memiliki ciri khas akan teknis serta pandangan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Terdapat perbedaan serta perkembangan alur cerita pada ludruk Madura sejak berdirinya kelompok Rukun Famili, hingga pada masa modern ini. Dari cerita yang masih bersifat tradisional yang biasanya mengangkat tema-tema seperti legenda masyarakat Madura, cerita mengenai kerajaan serta jalan cerita dengan kiasan-kiasan agama dan cerita-cerita lain yang bersifat tradisi (Hasanah & Abdillah, 2018, p. 9). Hingga pada masa ini, alur cerita mulai berkembang seiring dengan perubahan minat masyarakat dan mulai beralihnya zaman. Dari sebelumnya yang masih bersifat tradisional mulai bertransisi terhadap alur cerita yang lebih modern serta menyesuaikan dengan minat masyarakat yang mulai berkembang dan bervariasi. Cerita-cerita seperti ini masih banyak digandrungi oleh masyarakat umum masa kini ketimbang menyajikan cerita perihal bersifat tradisi.

Terjadinya perubahan serta perkembangan alur cerita yang awalnya bercorak tradisional, selain memiliki tujuan sebagai sarana hiburan masyarakat melainkan juga sebagai pertunjukan yang bersifat sebagai ritual. Kesenian teater sendiri merupakan bentuk visualisasi dari penggambaran drama yang ditampilkan dalam sebuah panggung. Sebelum modern ini bentuk kesenian teater masih lekat kaitannya dengan kepercayaan dan ritual animisme prasejarah dengan persiapan-persiapan khusus sebelum pementasannya (Brandon, 1974, p. 80). Hingga pada modern ini hal itu mulai terjadi perkembangan dan transisi alur cerita. Pada saat ini cerita-cerita tema dengan latar belakang masa perjuangan, kemerdekaan maupun revolusi, serta pengisahan keadaan sosial masyarakat sehari-hari atau juga mengenai peristiwa yang sedang populer di masyarakat.

Penelitian mengenai kesenian ludruk Madura khususnya terkait kelompok ludruk Rukun Famili sebelumnya telah mendapat perhatian dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu. Salah satunya oleh (Hasanah & Abdillah, 2018), dengan lingkup penelitian yang lebih mengarah pada perihal struktural teknis pementasan serta penjelasan mengenai gambaran runtutan pementasan ludruk Rukun Famili secara umum seperti bagian prolog pertunjukan, seni tari, lawakan, dan drama dengan menekankan pada perubahan bentuk serta perbedaannya dengan ludruk lainnya. Kajian tersebut relevan dengan kajian penulis mengingat struktural pementasan serta alur cerita dari ludruk Rukun Famili menjadi pembahasan dalam artikel ini yang mana terkait dengan topik penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azali, 2012), menjelaskan mengenai gambaran ludruk yang ada di Surabaya, dijelaskan juga bagaimana ludruk sebagai drama pertunjukan masyarakat, yang pada tahun 1960-an merupakan manifestasi dari sebuah ritus modernisasi, hingga pada pemerintahan orde baru mulai melemah dan kehilangan dukungan-dukungannya baik dari segi sosial, politik maupun finansial. Dikelompokkan lagi dalam artikel ini mengenai kaitan serta pengaruh ludruk sebagai ritus modernisasi, ludruk sebagai konsep tindakan sosial, serta ludruk sebagai pertunjukan drama. Artikel ini relevan dengan kajian penulis khususnya mengenai bagaimana ludruk memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar seperti sosial dan perpolitikan yang mana nantinya dapat dikaitkan dengan unsur perubahan serta perkembangan alur cerita terhadap kelompok ludruk Rukun Famili.

Buku yang berisikan kumpulan artikel oleh (Sayono et al., 2020), merupakan sebuah gambaran secara general tentang bagaimana perkembangan kesenian pertunjukan khususnya ludruk yang berkembang di Madura. Dengan menjembatani dengan berbagai kajian dalam hal historis dari kedua kelompok ludruk besar di Madura yaitu Rukun Famili dan Rukun Karya. Sementara penelitian oleh (Ridhoi et al., 2021), kajian tersebut lebih berfokus mengenai kesejarahan Rukun Famili serta eksistensinya dalam sebuah kelompok kesenian ludruk di Madura pada tahun 1943 hingga 1947, sehingga penelitian tersebut hanya membahas tentang kesejarahan ludruk saja secara umum. Sedangkan (Utama et al., 2022), lebih menyoroti pada sejarah teknis pementasannya yang digunakan oleh Rukun Famili pada awal berdirinya kelompok hingga tahun 1990 serta faktor yang mendasari perubahan-perubahan tersebut. Berangkat dari tiga kajian tersebut penelitian ini lebih berusaha menempatkan fokus kajian pada perubahan alur cerita yang diusung Rukun Famili serta bagaimana mengenali pola perubahan yang disebabkan oleh pengaruh dari setiap periode rezim dan ditulisnya kajian ini untuk membedakan dengan kajian terkait kelompok Rukun famili lain yang telah ditulis sebelumnya.

Kajian selanjutnya merupakan bentuk dari bagaimana pengaruh kesenian hegemoni politik dari sebuah kepemimpinan dapat berpengaruh besar terhadap kesenian yang ada. Penelitian oleh (Setiawan & Sutarto, 2014), memfokuskan kajiannya pada pengaruh rezim kepemimpinan mulai dari Orde Lama, kemudian Orde Baru hingga Reformasi terhadap perkembangan kesenian ludruk di Indonesia. Banyak mulai muncul cerita-cerita yang menarik dalam beberapa periode kepemimpinan yang berbeda, sehingga terlihat pola klasifikasi model cerita yang dibawakan ludruk antara masa rezim Soekarno, kemudian Soeharto dan pada saat reformasi memiliki pola cerita tersendiri. Penelitian tersebut mencoba memberi gambaran bagaimana posisi ludruk pada periode tersebut dengan segala kendala dan hambatan pada setiap periodisasi yang dialami oleh kelompok kesenian ludruk. Kajian ini relevan dengan penelitian penulis yang memiliki kesamaan tema dalam pengaruh hegemoni terhadap perkembangan kesenian ludruk .

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah ditulis diketahui bahwa masih kurangnya fokus kajian terhadap perkembangan alur serta isi cerita ludruk Madura

serta pengaruh hegemoni di setiap rezim menggunakan kajian sejarah kebudayaan. Melainkan lebih banyak membahas ludruk hanya dalam perspektif kesenian saja tanpa adanya kaitan dengan perspektif historis. Selain itu kajian hanya mengulas sedikit perihal ludruk Rukun Famili adapun itu masih secara umum dan belum terfokus terhadap subjek utama yaitu ludruk Rukun Famili. Dari pertimbangan tersebut penulis mengkaji lebih dalam perihal tema perubahan serta perkembangan alur cerita kelompok Rukun Famili dengan menggunakan metodologi sejarah kebudayaan, yang menurut (Kuntowijoyo, 2003, p. 141) ialah bagaimana historiografi dapat mengenali pola-pola kehidupan, kesenian dan pemikiran secara bersama-sama dengan memberikan gambaran yang aktual dan konkret dalam bentuk morfologi budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengkaji kesenian lokal ludruk Madura dengan fokus utama pada perubahan serta perkembangan alur cerita yang berkaitan dengan perubahan rezim. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dinamika serta transisi alur maupun isi cerita ludruk serta untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan serta perkembangan ludruk Madura serta alur cerita yang dipentaskan khususnya bagaimana pengaruh perpolitikan Madura pada saat itu secara tidak langsung mempengaruhi dari bentuk pementasan serta terhadap lakon yang dibawakan. Kajian ini menjadi menarik dikarenakan pengaruh non kesenian berpengaruh dalam perubahan dan dinamika alur cerita ludruk Madura khususnya Rukun Famili dalam periode awal berdirinya kelompok ludruk tersebut hingga di atas periode 2000-an. Selain itu melihat adanya perbedaan antara ketoprak yang ada di daerah Jawa dengan di Madura cukup mencolok selain dari perbedaan penyampaian bahasa. Oleh sebab itu dengan penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan historiografi sejarah kebudayaan dengan fokus kesenian tradisional ludruk Rukun Famili.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013, p. 69). penelitian ini berupaya untuk memaparkan secara kronologis perubahan alur cerita dalam kaitannya dengan rezim terhadap ludruk Rukun Famili pada periode 1943-an hingga pada tahun 2020. Pemilihan topik didasarkan oleh kedekatan intelektual bahwa topik perihal dinamika alur cerita tidak banyak ditulis atau dikaji secara mendalam oleh sejarawan ketimbang ludruk yang berada di wilayah Jawa. Sedangkan pada tahap heuristik penulis menggunakan beberapa sumber yang telah didapatkan dari penelitian di lapangan berupa arsip foto pementasan Rukun Famili, koleksi arsip pribadi dari Rukun famili yang berisikan catatan historis awal berdirinya Rukun Famili hingga pada periode 2000-an, catatan cerita pribadi sutradara yang pernah ditampilkan, kaset, rekaman video pertunjukan dari media online, buku-buku yang relevan dari perpustakaan Sumenep. Dilakukan juga wawancara sebagai tahap kritik eksternal terhadap data yang telah didapatkan melalui pemilik ludruk dan sutradara Rukun Famili yaitu Mas'udi dan Abdurrachmad serta sutradara Rukun Karya yaitu Jaka serta beberapa narasumber lain. Kritik internal penulis melakukan verifikasi antara sumber wawancara dengan dengan

data yang telah didapatkan sebelumnya. Hasil tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep-konsep ilmu bantu lain seperti kesenian maupun kebudayaan dalam penyusunan penelitian dalam bentuk historiografi kesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis Ludruk Rukun Famili

Ketoprak sebagai kesenian yang tumbuh dari masyarakat Jawa Timuran dengan mengangkat tema cerita mengenai legenda, kehidupan kerajaan maupun masyarakat kecil atau abangan (Azali, 2012, p. 48) maupun cerita religius dengan tema sufisme seperti cerita para wali, cerita masa perjuangan, kemerdekaan maupun revolusi masih banyak digandrungi oleh masyarakat umum masa kini. Pulau Madura memiliki keragaman kultur yang cukup berbeda dengan pulau Jawa, khususnya di Kabupaten Sumenep tepatnya Kecamatan Saronggi, Desa Tanjung merupakan salah satu desa dengan jejak historis perkembangan kesenian di Madura. Sesuai dengan teori kebudayaan kesenian merupakan salah satu dari beberapa unsur pembangun kebudayaan selain dari sistem sosial, lingkungan, serta bahasa. Kesenian di Madura eksis dan berkembang hingga saat ini yaitu kesenian *ajhing* yang bertransformasi di kemudian hari dengan nama ketoprak atau ludruk yang berbentuk pertunjukan teater rakyat sebagai penggambaran dari ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada zamannya (Dwi Larasati, 2016; Lisbijanto, 2013).

Ajhing merupakan genre kesenian teater Madura paling awal sebelum dikenalnya ludruk atau *loddrok* dalam bahasa Madura sebagai seni pertunjukan masyarakat. *Ajhing* Madura menurut Arifin salah satu budayawan Sumenep dalam (Sayono et al., 2020) mempunyai ciri khas di aspek lawakan yang pada perkembangan selanjutnya diadaptasi oleh *loddrok*. *Ajhing* memiliki bentuk pertunjukan yang bersifat teologis sebagai do'a pembawa kebaikan yang dimainkan oleh sekelompok laki-laki dengan diiringi orkes saronen (Zulkarnain, 2004, p. 19). Terdapat perbedaan pengertian serta performa pementasan yang dimiliki antara ludruk atau *loddrok* dengan ketoprak, dalam konteks *loddrok* Madura terdapat perbedaan istilah serta pemahaman masyarakat Madura yang berbeda dalam memahami dua jenis kesenian tersebut. Dalam (Bouvier, 2002, p. 132), pengertian serta terminologi ludruk atau *loddrok* dan ketoprak mengerucut pada kesimpulan yang sama yaitu pertunjukan teater musikal tanpa topeng yang menampilkan gabungan narasi dan nyanyian. Kemudian yang membedakannya adalah pada performa pementasan, ludruk memiliki fokus pementasan di lawakan atau dagelan sedangkan ketoprak poin utama yang ditunjukkan ialah alur cerita atau lakon yang dimainkan.

Bagi masyarakat Jawa kata *loddrok*, dalam persepsi mereka adalah Ludruk Jawa Timuran yang menggunakan bahasa arek, sedangkan pada masyarakat Madura Ludruk yang mereka pahami adalah *loddrok* Madura, maka istilah hanyalah sebatas pada pengucapan tidak pada pementasannya karena *loddrok* merupakan jenis ketoprak Madura (Hasanah & Abdillah, 2018, p. 4). Terdapat beberapa perbedaan antara

ketoprak Jawa Timur dengan ketoprak yang berkembang di daerah Madura baik dari segi dekorasi, instrumental, tokoh, dan cerita. Supriyanto dalam (Azali, 2012, p. 48) memberi gambaran tentang perbedaan ludruk Madura yang terdapat di Banyuwangi, yaitu monolog dan dialog dilakukan secara improvisasi, cerita terjadi dengan sendirinya tanpa naskah yang harus dihafalkan, bahasa yang dipakai adalah bahasa Madura, pertunjukan diawali dengan tari *ngremo*, dilanjutkan dengan *ngremo sawer* atau *ngremo tembel* (mengadopsi seni tayub atau seni gandrung Banyuwangi), tokoh wanita diperankan oleh wanita, dan travesti hanya untuk mendukung adegan humor atau lawak. Ludruk Madura yang berada di Banyuwangi tersebut berdiri dan banyak terpengaruh dari kesenian ludruk di pulau Madura.

Terdapat dua kelompok besar ketoprak di Madura yang masih eksis dan berdiri sampai sekarang, yaitu kelompok ketoprak Rukun Famili dan Rukun Karya. Salah satunya merupakan yang pertama berdiri ialah Rukun Famili. Kelompok ini mulai eksis pada masa-perjuangan kemerdekaan dengan model awal pertunjukan yang masih sederhana dengan pemainnya yang belum berjumlah banyak layaknya sekarang (Pondiyanto, 2020). "*Sebelum tahun 1943 kelompok kesenian ini bernama Rukun Sentosa, baru kemudian dengan keputusan dari empat pendirinya diubah menjadi Rukun Famili dan bertahan hingga saat ini*" (Mas'udi, 2020). Pada kisaran akhir tahun 40-an Rukun Sentosa dikenal sebagai pelaku kesenian *mulahi*, kesenian ini masih berkembang di Kecamatan Saronggi dan belum banyak dikenal di daerah lain, pada tahun tersebut juga mulai berkembang kesenian teater di Madura yang bernama *ajhing*. Kesenian *mulahi* dapat dikatakan mirip dengan ludruk di Jawa Timur, cerita yang dipentaskan banyak diangkat dari sosial masyarakat kala itu atau dikenal dengan istilah *wan-tuwanan* (Ridhoi et al., 2021, p. 15).

Periode awal sebelum Rukun Famili terbentuk disaat masih bernama Rukun Sentosa dengan model kesenian *mulahi* di tahun 1943, konsep pertunjukan serta cerita yang diusung bertepatan sesuai dengan kondisi zaman pada waktu tersebut. Dengan mengusung konsep cerita perjuangan selama masa kolonialisme, pertunjukan drama tersebut cukup mendapat perhatian dari masyarakat lokal. Pementasan *mulahi* memiliki kesamaan dengan pementasan ludruk di Jawa pada kala itu, terlebih lagi menurut (Abdurrachmad, 2021) selaku sutradara Rukun Famili juga menjelaskan, "*tidak menutup kemungkinan Rukun Santoso dengan konsep pementasan mulahi dahulu mendapat pengaruh dari ludruk Cak Durasim di Jawa karena beberapa pendiri Rukun Sentosa sering melihat kesenian di Jawa*".

Selain penggunaan bahasa Madura dan perbedaan irama pada musikalitasnya yang menggambarkan ciri khas ketoprak Madura ialah dari komposisi pemain ketoprak yang semuanya di dominasi oleh laki-laki sekalipun di panggung pemain terlihat seperti perempuan pada nyatanya adalah laki-laki yang dirias dengan balutan busana perempuan. Keempat orang pendiri Rukun Famili memegang peranan penting sebagai pemimpin sekaligus sebagai sosok yang disegani, H. Hairuddin atau Diporejo, Wiroguno, Yudho Prawiro, dan Asmoro Sastrokarena dari ketiga anggotanya merupakan mantan

dari kepala desa setempat, dan satu lagi seorang pensiunan kepala sekolah, dengan diketuai oleh Bapak Yudho Prawiro seperti dilansir dari arsip pribadi Rukun Famili.

Pada awal mula berpentas Rukun Famili masih menggunakan peralatan dan dekorasi yang masih sederhana, setelah dua tahun berdiri kelompok kesenian ini mulai berhasil mencuri perhatian masyarakat dengan membenahi dan meningkatkan kualitas dekorasi (Basri, 2020). Hingga pada tahun 1950 Rukun Famili mulai diundang di luar Madura di daerah Jawa Timur antara lain Nguling, Besuki, Probolinggo, Situbondo, Muncar dan dua tahun terakhir mulai memasuki daerah Lumajang (Abdurrachmad, 2020). Pertunjukan ludruk biasa diadakan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, selamatan, selamatan desa, hingga pada acara besar seperti petik laut.

Pada tahun 1976 terjadi sebuah kecelakaan kerja yang tidak dikehendaki hingga mengakibatkan kematian kru dan penonton pada saat pementasan ketoprak Rukun Famili, saat itu kepemimpinan masih dibawah oleh Yudho Prawiro generasi pertama. Setelah kejadian tersebut terdapat beberapa kru Rukun Famili yang ditahan guna penyidikan lebih lanjut. Seusai keadaan vakum kelompok Rukun Famili kembali ke panggung pertunjukan dengan membawa spirit baru dan tak kehilangan jumlah dan antusias dari para penonton ujar sutradara Rukun Famili dalam wawancaranya. Kembalinya Rukun Famili ke panggung pementasan ketoprak setelah beberapa bulan vakum membawa angin segar bagi tumbuh kembangnya kesenian ketoprak di Madura, hingga pada tahun 1977 kelompok Rukun Karya terbentuk dengan diketuai oleh Suharun Kerun yang sebelumnya merupakan pemain utama dan terkenal di Rukun Famili. Permasalahan ini terbilang cukup fatal dalam mempengaruhi eksistensi dari Rukun Famili. Dalam ("Masalah-Masalah Ludruk Akan Ditanggulangi," 1979) turunnya mutu grup-grup ludruk di Surabaya disebabkan oleh banyaknya grup ludruk yang tidak memiliki pemain berbobot serta kekurangan jumlah pemain, sehingga terpaksa mengambil pemain dari grup lain yang kemudian dari seringnya mengambil dan meminjam pemain dari grup ludruk lain, konsistensi pementasan menjadi tidak terjaga.

"Jauh sebelum itu pada tahun 1955 setelah lima tahun mulai dikenal dan dipentaskan di luar Madura, Rukun Famili pernah mengalami perpecahan di antara anggotanya dan terbentuk kelompok ketoprak baru dengan nama Rukun Muda yang dipimpin oleh Wiroguno" (Abdurrachmad, 2020). Setelah itu banyak lagi terjadi perpecahan-perpecahan dari keanggotaan Rukun Famili mulai dari terbentuknya ketoprak Seni Remaja yang diketuai oleh Asmoro Sastro pada tahun 1963 diikuti dengan beberapa pemainnya yang keluar, hingga terbentuk kelompok-kelompok ketoprak lain seperti Banjir Dunia di tahun 1970 yang mana aktor utama turut ikut serta membantu di dalamnya dan meninggalkan Rukun Famili. Dari banyaknya pecahan kelompok Rukun Famili hanya beberapa saja yang dapat bertahan dan berkembang salah satunya ialah Rukun Karya yang sekarang menjadi dua dari kelompok ludruk besar di Kabupaten Sumenep bersama Rukun Famili. Sepeninggal dari Yudho Prawiro I di tahun 1981, kepemimpinan Rukun Famili pada saat ini diteruskan oleh anaknya yaitu Mas'udi atau

Yudho Prawiro II, selama pergantian kepemimpinan tersebut Rukun Famili semakin mengembangkan eksistensinya baik di pulau Madura ataupun di pulau Jawa.

Dinamika Alur Cerita Dalam Pementasan Rukun Famili

Pendekatan sejarah kebudayaan dengan fokus pada kesenian lokal dibutuhkan dalam mengkaji perubahan serta perkembangan alur cerita ludruk Rukun Famili. Dalam aspek sejarah kebudayaan yang dijelaskan oleh Huizinga dalam (Kuntowijoyo, 2003, pp. 139–143) bahwa sejarah dengan metode tidak-eksaknya menggabungkan studi kritis dengan subjektivisme serta berusaha mencari morfologi budaya yaitu studi tentang struktur. Sejarah kebudayaan berusaha mencari morfologi budaya dengan mengenali pemaknaan gejala budaya sebagai suatu hal yang jelas bukan sekedar konsep umum. (Read, 2000) menggambarkan bahwa seni merupakan manifestasi dari ekspresi terhadap penerapan hasil pengamatan dan pengalaman yang dihubungkan dengan perasaan, aktivitas fisik dan psikologis dalam hasil karya. Sejarah kebudayaan mengaitkan konsep pusatnya yaitu kesenian dengan mengingat tema umum budayanya, sehingga kesenian menjadi salah satu objek kajian sejarah kebudayaan. Terciptanya sebuah kesenian berkonsep pada aspek-aspek nilai-nilai yang bersifat ekspresif dengan hasil akhir berupa karya. Sama halnya dalam ludruk Rukun Famili perubahan-perubahan yang terjadi memunculkan sebuah perkembangan baru dalam pementasan dan secara langsung juga berpengaruh terhadap arah minat penonton (Samidi, 2006, p. 239).

Munculnya sebuah perubahan alur cerita terhadap kelompok ludruk Rukun Famili erat kaitannya dengan dua poin utama, yang pertama ialah modernisasi dan minat masyarakat terhadap pementasan ludruk. Perkembangan zaman mempengaruhi berbagai sektor kehidupan tidak terkecuali dalam bidang kesenian, dari hal ini juga mulai memunculkan model dan variasi baru dalam menciptakan proses kesenian dalam hal ini ludruk mengambil peranan dalam penyesuaian dengan kondisi zaman (Prasisko, 2018, p. 76). Selain itu mulai berubahnya minat masyarakat terhadap pertunjukan teater dapat ditunjukkan dengan mulai disesuaikannya tema-tema cerita yang disajikan dalam pertunjukan dengan mengikuti arus modernisasi serta kesesuaian dengan keinginan masyarakat. Sedangkan dari dua penyebab sebelumnya terdapat faktor lain seperti kondisi perpolitikan yang secara tidak langsung mempengaruhi terhadap transisi alur cerita yang dibawakan oleh ludruk secara menyeluruh baik di Jawa maupun di Madura.

Cerita yang dibawakan bersifat propaganda anti kolonialisme menjadi fokus pembawaan cerita yang kemudian menjadikan *mulahi* digemari dan dapat fleksibel membaur dengan masyarakat terutama golongan masyarakat bawah. Lakon yang dimainkan oleh Rukun Sentosa berisikan cerita seperti kekuasaan dan kekuatan pemerintah kolonial Belanda, perlawanan bumiputera terhadap penjajahan Belanda, (Abdurrachmad, 2020; Zuhriyyah, 2018, p. 99). Beberapa lakon yang dipentaskan oleh Rukun Sentosa tidak jauh berbeda dari ludruk dan ketoprak di Jawa, seperti cerita rakyat branjang kawat yang secara garis besar cerita tersebut menceritakan pelarian

Branjang Kawat dari serdadu Belanda yang kemudian ditolong dan dijadikan murid oleh seorang kiai bernama Nur Salim (Thohiroh et al., 2017, p. 34). Kemudian terdapat juga cerita-cerita rakyat seperti ande-ande lumut, johar manik, selor lancuran yang kemudian dibungkus oleh Rukun Sentosa dalam pertunjukan *mulahi* dengan ciri adat budaya Madura. Dalam periode tersebut Rukun Sentosa memainkan perannya sebagai kesenian ludruk murni dengan menonjolkan pada lawakan, yang kemudian di akhir tahun 50 hingga 60-an mulai mengalami percampuran dengan bentuk-bentuk pementasan ketoprak.

Transformasi wujud yang sebelumnya berupa pertunjukan ludruk yang menekankan pada bentuk dagelan atau lawak mulai ditambahi unsur seperti penambahan alur cerita yang lebih kompleks dan lebih bervariasi, meskipun sumber repertoar untuk lakon masih bersumber pada cerita kepahlawanan, keagamaan, kerajaan (Jawa, Bali, Madura), babad Sumenep (bhabat Songgenep). Bentuk pementasan Rukun Famili yang mulai berubah disebabkan adanya pengaruh dari kesenian teater yang terdapat di wilayah Jawa, salah satunya yang memiliki pengaruh terbesar Rukun Famili di tahun 1975 ialah ketoprak Siswo Budoyo. Dijelaskan oleh (Bouvier, 2002, p. 137) pada tahun tersebut anggota Rukun Famili melakukan magang di rombongan ketoprak Siswo Budoyo di Jawa Timur selama kurang lebih satu bulan. Hal ini kemudian dipertegas oleh Abdurrachmad dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa memang Rukun Famili banyak dipengaruhi oleh ketoprak Siswo Budoyo mulai tahun 1970-an, banyak hal yang diterapkan mulai teknis pementasan hingga pembawaan lakon cerita yang disuguhkan.

Secara umum jalannya pertunjukan ludruk Madura dibagi menjadi beberapa tahap pasti seperti pembukaan musikal, tarian, lawakan, cerita atau lakon. Cerita yang dibawakan tidak jauh berbeda dari sajian repertoar khas ludruk maupun ketoprak di Jawa, selain dari perbedaan bahasa. Dalam kelompok ketoprak Siswo Budoyo misalnya, mereka menggolongkan alur cerita dalam beberapa genre seperti cerita kejawen, cerita majapahitan, cerita panji, cerita mesiran, cerita cina, cerita kepahlawanan (Waryanti, 2015). Cerita kejawen dan majapahitan biasanya berisikan cerita tentang kerajaan dengan serangkaian ritual animisme. Sebagai contoh lakon yang dibawakan oleh ludruk di daerah Jember, model atau genre cerita yang disajikan hampir sama dengan Siswo Budoyo, ludruk di Surabaya atau ketoprak Jawa Tengah, yang membedakan ialah variasi terhadap local genius masing-masing daerah, sehingga cerita yang dibawakan ludruk Jember seperti babad djember, babad sempolan yang masih sub bab dari babad djember, kemudian sejarah tokoh-tokoh perlawanan lokal jember dan sebagainya merupakan alur cerita mainstream dalam dunia kesenian ludruk atau ketoprak (Bouvier, 2002, p. 144; Prasisko, 2018, p. 73).

Pada bagian lakon ludruk Madura atau Rukun Famili juga tidak jauh berbeda dari Siswo Budoyo, ataupun ludruk Jember meskipun sama-sama berbahasa Madura dan memiliki pola pementasan cerita yang hampir sama tetapi secara historis *ajhing* atau *mulahi* di Madura lebih lama dibandingkan ludruk di Jember. hal yang kemudian

membedakan adalah kearifan lokal di tiap daerah, dan bagaimana proses adaptasi budaya yang berjalan. Sejak mulai bercampurnya unsur ketoprak dalam ludruk Madura alur cerita yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan mulai menjadi salah satu unsur utama dalam pertunjukan selain lawakan. Cerita-cerita tradisional yang bersifat ritual menjadi hal yang menarik pada kurun waktu 1970 hingga pada awal tahun 2000-an mulai ditinggalkan. Ketika membawakan cerita dari suatu panji Damarwulan misalnya, Rukun Famili melakukan serangkaian ritual animisme guna mengiringi pertunjukan tersebut.

Diperlukannya ritual dalam mengiringi alur cerita yang dianggap sakral merupakan bentuk ritual animisme prasejarah yang di dalam bukunya (Brandon, 1974, p. 80) jelaskan mengenai bentuk-bentuk ritual dalam kesenian teater di kawasan Asia Tenggara. Sehingga apabila ritual tidak dilakukan sesuai dengan prosedur tertentu maka dipercaya akan terjadi sebuah petaka baik dari pihak rombongan ludruk maupun dari sang penggelar acara, inilah yang kemudian pada abad ke-21 ini genre cerita ini mulai ditinggalkan. Hal ini juga kemudian berkaitan dengan adanya persepsi bahwa alur cerita yang dimainkan memiliki pengaruh terhadap kehidupan dari sang penggelar acara, dikarenakan seseorang yang menggelar pertunjukan ludruk di suatu tempat dengan alur cerita tertentu, dalam lingkungan masyarakat Madura merupakan salah satu bentuk menunjukkan seberapa tinggi status sosial mereka (Peacock, 1968, p. 331).

Mulai pada tahun 2000-an hingga kini pola cerita yang disajikan mengalami transisi terhadap minat masyarakat yang berjalan seiring dengan arus modernisasi, sehingga saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Lakon bertemakan kehidupan sehari-hari masyarakat, kejadian yang sedang menjadi topik berita di lingkungan sekitar, cerita bersifat fantasi atau imajinasi yang diangkat dari serial televisi atau internet menjadi pilihan cerita yang diminati oleh masyarakat modern ini sebagai tema cerita yang berkesan ringan untuk dinikmati. Meskipun sejak dahulu ciri khas dari alur cerita ludruk bertemakan hal tersebut, banyaknya modifikasi cerita baru dengan penambahan unsur-unsur tradisional-modern, telah banyak merubah dari pembawaan lakon tersebut. Sehingga apa yang disebut dengan proses penerapan hasil pengamatan dan pengalaman berlaku terhadap perubahan alur cerita yang ada di dalam ludruk Rukun Famili. Selain eratnya kaitan dengan dua poin utama modernisasi dan minat masyarakat, dari hal ini membuktikan bahwa kesenian bukan hanya dapat terpengaruh dari faktor tubuh kesenian tersebut, melainkan juga faktor non seni.

Hegemoni Terhadap Transisi Alur Cerita Rukun Famili

Sejak periode pergerakan hingga kemerdekaan seni pertunjukan Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan dan dapat dikatakan mampu bertahan dalam gelombang gempuran kolonialisme dan mulai keluar dari model kesenian feodalisme yang diperlihatkan oleh terbukanya seni pertunjukan terhadap masyarakat kelas bawah yang sebelumnya hanya dapat dinikmati oleh para kaum dengan strata sosial atas atau bangsawan (Bandem, 2008, pp. 6-8; Peacock, 1967, p. 44). Ludruk dan ketoprak

membawa peranan penting dalam menggiring arus seni pertunjukan dan mempersembahkan hiburan bagi kalangan masyarakat bawah. Seni pertunjukan berada pada posisi fleksibilitas sosial dengan mengajak para penontonnya untuk mengimpersonasi atau menirukan dirinya terhadap tokoh-tokoh dalam pertunjukan. Penyajian lakon ludruk maupun ketoprak, memberikan gambaran hidup sehari-hari melalui tindakan sosial, dengan merujuk hal tersebut maka kedalaman alur maupun tema cerita yang disajikan saat pertunjukan memiliki sebuah makna tersirat yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi penonton (Sayono et al., 2021, p. 39).

Dalam skripsinya (Wahyuningsih, 2015) tentang kesenian ludruk di Jawa Timur tahun 1942 hingga 1945 menyebutkan bahwa ludruk dimanfaatkan sebagai media mobilisasi kepentingan perang bagi pemerintah Jepang, (Samidi, 2019), dan (Soedarsono, 2011) menginformasikan juga bahwa seni pertunjukan khususnya ludruk di Jawa Timur pada periode pendudukan Jepang memiliki fungsi lain sebagai media propaganda Jepang dalam sukseksi semangat Asia Timur Raya dan mobilisasi untuk kepentingan perang. Kesenian rakyat pada masa itu dianggap sebagai media propaganda yang dirasa cukup efektif dalam menjangkau berbagai kalangan masyarakat, terlebih lagi ludruk yang notabene merupakan hiburan yang dapat diterima dengan mudah masyarakat kecil atau abangan. Tetapi pada realitasnya menurut (Samidi, 2019, p. 12) strategi tersebut tidak berjalan dengan baik dan lebih buruknya ludruk menyerang balik pemerintah Jepang dengan nada-nada satire melalui kidung dan lawakan mereka.

Periode 1950-an menjadi pilar penting dalam arah haluan perpolitikan Indonesia dan juga bagaimana seberapa besar pengaruh politik terhadap aspek-aspek lain seperti seni pertunjukan, dikarenakan pada tahun-tahun tersebut merupakan masa keemasan dari kesenian ludruk dan ketoprak di daerah Jawa (Samidi, 2019, p. 2). Munculnya beragam kelompok ketoprak maupun ludruk di Indonesia, dikarenakan faktor politik diantara periode tersebut yang mengakibatkan perubahan Indonesia menjadi negara yang lebih terbuka dan mulai terjadi modernisasi kesenian. Sama halnya dengan (Peacock, 2005) pada kurun tahun 60-an semasa pergantian presiden dari Soekarno ke pemerintahan Soeharto, terjadi perkembangan kesenian ketoprak serta ludruk yang signifikan, hal ini disebabkan sistem politik terbuka terhadap kesenian yang diterapkan oleh Soeharto berakibat pada kehidupan masyarakat Indonesia yang semakin mengglobal dan mulai hilangnya sekat-sekat politis, geografis serta sosial mendorong perkembangan tradisi dan kebudayaan dalam negeri.

Masuk di tahun 1965-an dengan tensi perpolitikan di Madura yang cenderung hampir sama dengan di Jawa, Rukun Famili mendapat tekanan dari pemerintah, terlebih lagi dengan bentuk pertunjukan sebagai ludruk dan masih dalam masa transisi menerima unsur-unsur ketoprak, sehingga dimungkinkan dalam lawakan atau alur cerita mulai terdegradasi seiring dengan intervensi yang dilakukan pemerintah Madura. Berbeda di tahun 1970-an, *“setiap kali ingin mengadakan pertunjukan Rukun Famili harus membuat laporan khusus kepada pemerintah setempat tentang cerita apa yang akan ditampilkan dengan menyerahkan berupa sinopsis cerita, hingga kemudian baru mendapat izin dari*

departemen pendidikan dan kebudayaan untuk bermain” (Abdurrachmad, 2021). Proses beralihnya model *ajhing* atau ludruk menuju bentuk pementasan ketoprak dilatarbelakangi oleh arahan langsung dari departemen pendidikan dan kebudayaan Madura pada tahun 70-an untuk merubah model pertunjukan ludruk menjadi ketoprak, dikarenakan pemerintahan saat itu yang menganggap konsep pertunjukan ludruk sulit untuk diawasi karena pesan yang disampaikan berupa tabir satire pada lawakan berbeda dengan ketoprak yang memiliki aturan cerita yang tidak berubah (Bouvier, 1994, p. 52). Bahkan selama peristiwa tahun 1965 pementasan ludruk Rukun Famili yang biasanya dilakukan malam hingga dini hari, dengan pengawasan pemerintah pertunjukan ludruk harus dilakukan pada siang hari sebagai siasat pengawasan dari pemerintah. Ludruk Madura di tahun 1985-an yang diutarakan oleh Peacock dalam (Bouvier, 2002, p. 420) bahkan hampir tidak ditemukan kritik sosial dan politis yang seharusnya dalam bidang seni pertunjukan teater atau drama menjadi misi satire politis dan sosial, tidak heran bila fenomena tersebut diakibatkan karena tekanan politik Orde Baru.

Beberapa peristiwa yang terjadi di Jawa selepas peristiwa G30 S tahun 1965, mulai banyak terjadi labeling organisasi kesenian karena dianggap berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia, sehingga pada masa Orde Baru dibutuhkan pengawasan ketat terhadap kelompok kesenian karena dianggap membahayakan sebagai corong propaganda politik ideologi tertentu (Setiawan & Sutarto, 2014, p. 193; Soedarsono, 2011, p. 222). Tidak mengherankan juga apabila banyak kelompok ludruk dan ketoprak disebut berafiliasi dengan PKI, dikarenakan secara tidak langsung PKI memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan seni pertunjukan di era 50 hingga 60-an (Soedarsono, 1999, p. 45).

Terdapat beberapa persamaan intervensi pemerintah pada tahun 1980-an yang dilakukan terhadap kesenian pertunjukan pada masa Orde Baru antara Surabaya dan Sumenep. Salah satu cara yang dilakukan menurut (Jatmiko & Prasaja, 2018, p. 77) ialah dengan menggabungkan kelompok kesenian atau lembaga milik pemerintah dengan kelompok kesenian lokal, dalam hal ini Ludruk RRI Surabaya sebagai media pengawasan dari pemerintah. Sebagai langkah aman serta menguntungkan beberapa kelompok ludruk besar seperti Kartolo juga pernah bergabung dengan Ludruk RRI meskipun setelah itu keluar. Kemiripan yang sama juga dijumpai di Sumenep dan beberapa daerah lain di Jawa pada tahun-tahun tersebut, sebagai sarana promosi Rukun Famili mulai melakukan proses siaran radio melalui RRI Sumenep, meskipun kemudian Rukun Famili berhenti bekerjasama dengan RRI Sumenep dikarenakan berkembangnya media dari audio ke visual. Selama rezim Orde Baru, banyak kelompok ludruk di Jawa maupun di Madura dalam hal ini Rukun Famili, dimanfaatkan sebagai salah satu media promosi program-program pemerintahan terhadap masyarakat, seperti Keluarga Berencana dan Repelita (Abdurrachmad, 2021; Setiawan & Sutarto, 2014, p. 194).

Tokoh pelawak memegang peranan penting dalam penyampaian pesan dan kritik di dalam pertunjukan dikarenakan posisi yang dimiliki lebih cenderung bebas dan bersifat spontan sehingga tawa penonton merupakan tabir dari penyampaian pesan

satire tersebut yang pada era reformasi kini telah tidak banyak dijumpai. Terlebih lagi posisi ludruk yang memiliki desain penampilan yang mengutamakan pada lawakan daripada ketoprak menjadikan lebih mudah dalam penyampaian misi tersebut, ketimbang ketoprak dengan alur cerita mereka yang tetap.

Pada pertunjukan ludruk Madura meskipun telah bercampur dengan unsur-unsur dari ketoprak, sesi lawakan atau dagelan masih menjadi salah satu sesi yang paling dinanti oleh para penontonnya sebagai prolog sebelum memasuki alur cerita. Lawakan atau dagelan dalam ludruk termasuk di dalam seni keindahan, memiliki unsur-unsur keindahan yang dapat dilihat dalam bahasa humor yang digunakan sehingga salah satu daya tarik utama dan menjadi pusat pementasan adalah pada saat lawakan (Pandin, 2018; Peacock, 1964). Dengan melihat tingkat antusiasme yang tinggi pada sesi lawak, hal ini kemudian dimanfaatkan oleh kebanyakan dari rombongan ludruk dan ketoprak sebagai sarana penyiaran dan penyisipan pesan tertentu yang efektif pada penonton. Namun seiring berjalannya modernisasi pesan-pesan tersebut mulai nampak tak tersampaikan terutama pada golongan pemuda hal ini dibuktikan setelah masuk sesi penyampaian cerita, para pemuda sudah mulai meninggalkan tempat pementasan dengan hanya menyisakan orang tua (Sayono et al., 2021, pp. 50-52). Oleh sebab itu sesi lawak atau dagelan menjadi poin utama dalam penyampaian pesan satire yang efektif, dan hal ini tidak banyak dijumpai sejak merosotnya kesenian ludruk pada akhir periode 90-an.

Laju perkembangan ludruk pada era reformasi tidak semeriah dan sepesat seperti masa Orde Baru meskipun terjadi banyak pengawasan pemerintah dalam kesenian teater, hal ini berbanding terbalik dengan masa reformasi yang secara kebebasan beraktivitas dalam bidang kesenian cenderung lebih longgar. Paling tidak terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan dari jumlah kelompok kesenian ludruk yang kemudian mempengaruhi antusiasme penonton dan pada akhirnya memaksa kelompok ludruk mulai memodifikasi pertunjukan mereka. Salah satunya ialah lambatnya regenerasi pemain dalam kelompok ludruk, kemudian upah yang diterima sebagai pemain ludruk kurang mencukupi ekonomi atau kebutuhan pemain dan peran pemerintah yang kurang proaktif (Setiawan & Sutarto, 2014, p. 197).

Pada era reformasi selain berfungsi sebagai sarana hiburan dan kesenian pertunjukan juga berfungsi sebagai wujud hierarki dari status sosial di masyarakat, ludruk Madura juga dimanfaatkan sebagai media penyalur program pemerintah kepada masyarakat. Biasanya disisipkan pada lawakan atau cerita yang sudah ada dan juga terkadang dengan membuat sebuah cerita baru khusus untuk acara tersebut. Menimbang dari pengalaman historis seni pertunjukan di Jawa dan Madura yang erat kaitannya dengan pengaruh politik, hingga di kemudian hari seni pertunjukan sudah bukan dianggap lagi sebagai wadah media hiburan bagi orang-orang yang tidak puas akan nasibnya.

PENUTUP

Konsep seni pertunjukan di Madura bukan merupakan suatu hal yang baru dan mendapat pengaruh kesenian sepenuhnya dari Jawa, *ajhing* dan *mulahi* memiliki ciri khas dan potensi tersendiri yang kemudian menjadi dasar perkembangan dari ludruk Rukun Famili pada masa kini. Proses transisi alur cerita yang didapati pada ludruk Madura serta di wilayah Jawa memiliki kesamaan pola dan mengerucut pada penyebab yang sama, dalam hal ini proses adaptasi budaya kemudian diterapkan pada konsep yang telah ada sebelumnya pada kebudayaan lokal. Modernitas, perubahan sosio-kultural, dan faktor perpolitikan menjadi salah satu fokus terpenting dalam menggiring arah perubahan struktur alur cerita ludruk di Madura tak terkecuali Rukun Famili. Perubahan yang terlihat selama beberapa periode menggambarkan alur cerita yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh modernisasi kebudayaan dan peta perpolitikan di setiap rezim. Nilai dan bobot alur cerita selalu mengalir dalam pusaran konsepsi masa, konsep kritik dan pesan moral yang disuguhkan tidak bisa terlepas dari hegemoni yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, A. (2009). Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk Di Wilayah Budaya Arek. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 24(1), 18–28.
- Abdurrachmad. (2020). *Wawancara dengan Abdurrachmad, 29 Agustus 2020*.
- Abdurrachmad. (2021). *Wawancara dengan Abdurrachmad 9 Juli 2021*.
- Azali, K. (2012). Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi? *Lakon*, 1, 48–60.
- Bandem, I. M. (2008). Performing Arts Of Indonesia. *Performance And Education Archive*, 1–15.
- Basri, A. (2020). *Didirikan Empat Saudara, Kiai Yang Melukis Dekornya*. Radar Madura.Id.
- Bouvier, H. (1994). An Ethnographic Approach to Role-Playing in a Performance of Madurese Loddrok. *Theatre Research International*, 19(1), 47–66.
- Bouvier, H. (2002). *Lebur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia.
- Brandon, J. R. (1974). *Theatre In Southeast Asia*. Harvard University Press.
- Dwi Larasati, E. (2016). Bentuk Dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya Dalam Rangkaian Ritual Roket Tase' Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(8), 1–16.
- Hasanah, I., & Abdillah, A. (2018). Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak Ludruk Rukun Famili Di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12), 1–13.
- Jatmiko, D., & Prasaja, YB. A. (2018). Praktik Seni Ludruk Di Surabaya: Strategi Kebertahanan Seni Tradisional Ludruk Surabaya. *Parafrase*, 18(2), 73–78.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Graha Ilmu.
- Masalah-Masalah Ludruk Akan Ditanggulangi. (1979, September 6). *Surabaya Post*, 8.
- Mas'udi. (2020). *Wawancara Dengan Mas'udi 29 Agustus 2020*.
- Pandin, M. G. R. (2018). Nilai Estetis Humor Ludruk: Perspektif Dewitt Parker. *Learning Language and Literature Teaches Us to Be More Humane*, 72–82.
- Peacock, J. L. (1964). Comedy and Centralization in Java: The Ludruk Plays. *The Journal of American Folklore*, 80(318), 345–356.
- Peacock, J. L. (1967). Anti-Dutch, Anti-Muslim Drama Among Surabaya Proletarians: A Description Of Performances And Responses. *Indonesia*, 4, 44–73.

- Peacock, J. L. (1968). Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case. *Comparative Studies in Society and History*, 10(3), 328–334.
- Peacock, J. L. (2005). *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (D. Utama, Ed.). Desantara.
- Pondiyanto, J. (2020, August 15). Bintang Kecil Tempat Gembleng Calon Anggota. *Radar Madura*.
- Prasisko, Y. G. (2018). Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan. *Parafrase: Linguistics, Literature and Cultural Studies*, 18(1), 69–77.
- Read, H. (2000). *The Meaning of Art atau Seni Rupa, Arti dan Problematikanya* (Soedarso, Ed.). Duta Wacana University Press.
- Ridhoi, R., Utama, A. N. A., & Sayono, J. (2021). History of the Ludruk Rukun Famili in Sumenep Madura Island, 1943–1997. *Development, Social Change and Environmental Sustainability*, 14–17.
- Samidi. (2006). Teater Tradisional di Surabaya 1950-1965: Relasi Masyarakat dan Rombongan Seni. *Humaniora*, 18(3), 236–245.
- Samidi. (2019). Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 1–16.
- Saptomo. (1996). Sejarah Dan Perkembangan Ketoprak Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Cakrawala Pendidikan*, 69–80.
- Sayono, J., Jauhari, N., Ridhoi, R., Prasetyawan, A., Nurin, F. R. A., P.L, N. R., Bachtiar, M. J., Dila, I. R., Restanti, N. A. D., Siddiq, I. H. Al, Nugraha, Y. B., Utama, A. N. A., Fani, D. E., Sampurno, M. T., & Novel, M. (2020). *DARI AJHING HINGGA KETOPRAK: Perjalanan Historis Kesenian Ludruk di Sumenep Madura Sejak 1940-an Muhammad* (M. Novel, Ed.). Java Creatives.
- Sayono, J., Ridhoi, R., Prasetyawan, A., Ayundasari, L., Nurin, F. R. A., Nugraha, Y. B., Utama, A. N. A., Bachtiar, M. J., Prahardana, M. W., P.L, N. R., A'dillah, A. N., Ekaristiningrum, E. D., & Setiawan, D. (2021). *Sejarah Ketoprak Rukun Karya Sumenep Madura, 1976-2020* (R. Ridhoi, Ed.). Java Creatives.
- Setiawan, I., & Sutarto. (2014). Transformation Of Ludruk Performances: From Political Involvement And State Hegemony To Creative Survival Strategy. *Humaniora*, 26(2), 187–202.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departmen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2011). *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press.
- Thohiroh, Z., Qomariyah, U., & Doyin, M. (2017). Etika Humanisme dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 30–36.

- Utama, A. N. A., Lutfi, I., & Subekti, A. (2022). Sejarah pementasan kelompok Loddrok Rukun Famili tahun 1945-1990-an di Kabupaten Sumenep. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 2(1), 65–81.
- Wahyuningsih, A. I. (2015). *Propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa Timur: Studi Kasus Penggunaan Ludruk sebagai Media Mobilisasi Tahun 1942-1945*. Universitas Negeri Malang.
- Waryanti, E. (2015). Sejarah Perkembangan Kethoprak Siswo Budoyo. *JURNAL IKADBUDI*, 4(10).
- Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945. *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 1(2), 93–106.
- Zulkarnain, I. (2004). *Aneka Ragam Kesenian Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.